

KONSEP CAHAYA DALAM SURAH AN-NUR AYAT 35: STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Harun Al Rasyid

ILMU AL QURAN DAN TAFSIR, Universitas Muhammadiyah Surakarta

g100240033@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 melalui studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Ayat An-Nur merupakan salah satu ayat yang memiliki makna mendalam tentang cahaya Allah sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran konsep cahaya menurut kedua mufassir serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran yang mereka gunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan komparatif terhadap sumber-sumber tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menafsirkan cahaya sebagai petunjuk dan hidayah Allah yang menerangi hati orang-orang beriman, dengan penekanan pada riwayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memaknai cahaya secara lebih kontekstual sebagai simbol petunjuk, keimanan, dan nilai-nilai spiritual yang membimbing manusia dalam kehidupan. Persamaan keduanya terletak pada pemahaman bahwa cahaya merupakan bentuk petunjuk Allah, sedangkan perbedaannya tampak pada pendekatan dan corak penafsiran yang digunakan dalam menjelaskan makna ayat.

Kata Kunci: Cahaya, Surah An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah, Studi Komparatif.

Abstract

This study examines the concept of light in Surah An-Nur verse 35 through a comparative study between Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Al-Mishbah. The verse An-Nur is one of the verses that has a deep meaning about the light of Allah as a guide for human life. This study aims to find out the interpretation of the concept of light according to the two mufassir and identify the similarities and differences in the interpretation they use. The research method used is library research with a comparative approach to relevant sources of interpretation. The results of the study show that Ibn Kathir interpreted light as the guidance and guidance of Allah that illuminates the hearts of the believers, with an emphasis on the history of the Qur'an, hadith, and the opinions of the Companions. Meanwhile, M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah interprets light more contextually as a symbol of guidance, faith, and spiritual values that guide humans in life. The similarity between the two lies in the understanding that light is a form of Allah's guidance, while the difference is seen in the approach and pattern of interpretation used in explaining the meaning of the verse.

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

Keywords: Light, Surah An-Nur, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Mishbah, Comparative Studies.	
--	--

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab ilahi, yang berfungsi membimbing manusia dari kegelapan menuju pencerahan, yang merupakan jalan yang lurus¹. Teks-teks normatif menunjuk tegas peran Al-Qur'an itu dalam kehidupan. Kandungan Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang indah, penuh makna, dan memiliki kedalaman pesan yang memerlukan penafsiran agar dapat dipahami secara komprehensif. Oleh sebab itu, ilmu tafsir memiliki peranan penting dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Makna kata, secara sinkronis ('ilm al-dilalah al-washfi), tidak akan berubah, sedangkan ia secara diakronis ('ilm al-dilalah al-tarikh) mungkin berubah. Perubahan makna diakronis dapat berbentuk perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinstasian, dan pengasosian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna². Perubahan makna, sebagai evolusi penggunaan kata, dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan atau sebabsebab lain, seperti faktor linguistik, kesejarahan, sosial, psikologis, pengaruh asing, keperluan, dan kekuasaan.

Salah satu ayat yang memiliki makna mendalam adalah Surah An-Nur ayat 35 yang dikenal dengan istilah *Ayat An-Nur*. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai cahaya langit dan bumi melalui perumpamaan yang sarat dengan nilai spiritual dan simbolik. Kata *nur* (cahaya) dalam ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai cahaya secara fisik, tetapi juga dimaknai sebagai petunjuk, keimanan, hidayah, dan penerang hati manusia dalam menjalani kehidupan. Konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 telah menjadi perhatian banyak mufassir sejak masa klasik hingga kontemporer. Perbedaan latar belakang keilmuan, metode penafsiran, dan corak tafsir menyebabkan adanya variasi pemahaman terhadap makna cahaya yang dimaksud dalam ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki keluasan makna yang dapat dikaji dari berbagai perspektif³.

Tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu tafsir klasik menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cahaya merupakan simbol petunjuk dan hidayah Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman. Sementara itu, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat modern⁴. Dalam tafsirnya, cahaya dipahami tidak hanya sebagai petunjuk Allah, tetapi juga sebagai simbol kesadaran spiritual dan nilai moral dalam kehidupan manusia. Adanya perbedaan corak dan pendekatan penafsiran antara mufassir klasik dan kontemporer menjadikan kajian komparatif terhadap kedua tafsir tersebut menarik untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas

¹ Ahmad Nurrohim et al., "Analitik Darajah Dalam Q.S Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif dalam Tafsir Al Munir dan Waahatut Tafassiir," *Syntax Idea* 6, no. 5 (2024): 2408–16, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3430>.

² Muhammad Harfi, "Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S. An-Nur 24:35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an Dan at-Turats* 2, no. 02 (2024): 76–85, <https://doi.org/10.62490/tawil.v2i02.1021>.

³ Ahmad Nurrohim and An-Najmi Fikri R, "MAKNA KAFIR DALAM TAFSIR MUHAMMADIYAH: STUDI ANALISIS KOMPARATIF," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, June 1, 2021, 159–68, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>.

⁴ Dyah Nurul Azizah, "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an: (Kajian Semantik Al-Qur'an)," *Tafhim Al-Ilmi* 11, no. 2 (2020): 293–304, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>.

mengenai konsep cahaya dalam Al-Qur'an serta memperlihatkan bagaimana para mufassir memahami simbol cahaya sesuai dengan metode penafsiran masing-masing⁵.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan objek kajian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan penafsiran konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 menurut masing-masing mufassir, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah⁶.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari kitab tafsir yang menjadi objek utama penelitian, yaitu:

- *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir
- *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

4. Hasil dan Pembahasan

Surah An-Nur ayat 35 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki makna mendalam dan penuh simbolik. Ayat ini dikenal dengan sebutan *Ayat An-Nur* karena membahas tentang cahaya Allah sebagai petunjuk bagi langit dan bumi. Dalam ayat tersebut terdapat berbagai perumpamaan, seperti misykat (ceruk), mishbah (pelita), dan zujajah (kaca), yang menggambarkan keagungan cahaya Allah dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia⁷.

Konsep cahaya dalam ayat ini tidak hanya dimaknai sebagai cahaya fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual dan moral. Cahaya dipahami sebagai simbol petunjuk Allah yang mampu menerangi hati manusia sehingga manusia dapat membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Oleh karena itu, ayat ini memiliki kedudukan penting dalam kajian tafsir karena memuat nilai-nilai akidah, spiritualitas, dan pendidikan moral.

⁵ Iqbal Fatoni and Ahmad Yusam Thobroni, "Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 (2025): 2241–52, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6659>.

⁶ Azhim Karya Sahal Al-Tustari, *TELAAH TAFSIR SUFISTIK: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nurdalam Tafsir Al-Qur'an*, n.d.

⁷ Faza Aminaturroisah and Dewi Shinta Baitul Atiq, "Can Twilight Become a Natural Therapy? An Examination of the Interpretation of QS. An-Nur Verse 35 from a Psychological Perspective," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 1 (2026): 287–300, <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.13875>.

A. Penafsiran Konsep Cahaya Menurut Ibnu Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Surah An-Nur ayat 35 dipahami sebagai penjelasan mengenai petunjuk dan hidayah Allah kepada hamba-Nya. Ibnu Katsir menafsirkan lafaz *Allahu nuru as-samawati wal ardh* sebagai Allah yang memberikan cahaya berupa petunjuk bagi penduduk langit dan bumi. Cahaya tersebut bukan hanya bermakna cahaya fisik, tetapi lebih mengarah pada cahaya keimanan yang menerangi hati manusia⁸.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perumpamaan misykat (lubang tempat lampu), mishbah (pelita), dan zujajah (kaca) dalam ayat tersebut menggambarkan keadaan hati seorang mukmin yang dipenuhi iman dan petunjuk Allah. Hati orang beriman diibaratkan seperti lampu yang bersinar terang karena memperoleh cahaya dari wahyu Allah.

Pendekatan yang digunakan Ibnu Katsir bersifat *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Oleh sebab itu, penafsirannya lebih menekankan aspek riwayat dan pemahaman ulama salaf mengenai makna cahaya sebagai hidayah dan kebenaran.

Selain itu, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa cahaya Allah akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah merupakan karunia Allah yang mampu membawa manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang benar⁹.

B. Penafsiran Konsep Cahaya Menurut Tafsir Al-Mishbah

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 secara lebih kontekstual dan filosofis. Menurut beliau, cahaya merupakan simbol petunjuk, kesadaran spiritual, ilmu pengetahuan, dan nilai moral yang dapat menerangi kehidupan manusia.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perumpamaan cahaya dalam ayat tersebut menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia melalui petunjuk-Nya. Simbol pelita yang berada dalam kaca bening menunjukkan kejernihan hati manusia ketika menerima hidayah Allah. Semakin bersih hati seseorang, maka semakin terang pula cahaya petunjuk yang diterimanya¹⁰.

Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah tidak hanya berfokus pada aspek riwayat, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis manusia modern. Oleh karena itu, konsep cahaya dipahami sebagai bentuk pencerahan spiritual yang mampu membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan¹¹.

⁸ Azizah, "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an."

⁹ Bagus Ahmad Muzaki et al., "Makna Estetika Qs. An-Nur [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur'an Al 'Adhim)," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 75–87, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.495>.

¹⁰ M. Hendrik Pratama, "KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN QS AL-NUR [24]; 31 (APLIKASI HERMENEUTIKA MA'NA CUM MAGHZA)," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 127–43, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6788>.

¹¹ Mariyatul Kibtiyah et al., "Makna Semiotik Cahaya Ilahi Dalam QS. An-Nur Ayat 35: Analisis Komparatif Atas Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27, no. 2 (2025): 78–89, <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32014>.

Selain sebagai simbol hidayah, cahaya juga dipahami sebagai representasi nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan ketenangan jiwa. Dengan demikian, cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat luas.

C. Persamaan Penafsiran

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa persamaan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah dalam memahami konsep cahaya pada Surah An-Nur ayat 35.

Pertama, kedua mufassir sepakat bahwa cahaya dalam ayat tersebut bukan sekadar cahaya fisik, melainkan simbol petunjuk dan hidayah Allah bagi manusia. Cahaya dipahami sebagai sesuatu yang mampu menerangi hati manusia sehingga dapat membedakan antara kebenaran dan kesesatan.

Kedua, kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa hati orang beriman merupakan tempat hadirnya cahaya Allah. Ketika seseorang menerima petunjuk-Nya, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan keimanan, ketenangan, dan arah hidup yang jelas¹².

Ketiga, baik Ibnu Katsir maupun Quraish Shihab memandang bahwa cahaya memiliki hubungan erat dengan keimanan dan kedekatan spiritual manusia kepada Allah.

D. Perbedaan Penafsiran

Meskipun memiliki beberapa persamaan, kedua mufassir mempunyai perbedaan dalam pendekatan dan corak penafsiran.

Ibnu Katsir lebih menitikberatkan penafsiran pada riwayat hadis, pendapat sahabat, dan penafsiran ulama terdahulu. Corak tafsirnya cenderung tradisional dan berorientasi pada pemahaman salaf. Oleh karena itu, penjelasan mengenai cahaya lebih difokuskan pada makna hidayah dan iman¹³.

Sementara itu, Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional. Penafsirannya tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan manusia modern. Dalam Tafsir Al-Mishbah, cahaya dipahami sebagai simbol spiritualitas, moralitas, dan pencerahan intelektual.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keilmuan dan metode tafsir sangat memengaruhi hasil penafsiran seorang mufassir terhadap ayat Al-Qur'an¹⁴.

E. Relevansi Konsep Cahaya dalam Kehidupan Modern

Konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan modern. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, manusia sering menghadapi berbagai

¹² Abdul Rohman, "ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL AL-NUR DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK," *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 2 (2024): 168–82, <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v4i2.2338>.

¹³ Meki Polandia and Indra Lesmana, *Analisis Komponen Makna an-Nur dan adh-Dhiya' sebagai Metafora Cahaya Ilahi dalam Al-Qur'an*, 1, no. 1 (n.d.).

¹⁴ Muhammad Roni, "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35," *Al-Kauniah* 2, no. 1 (2021): 88–106, <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v2i1.467>.

persoalan moral dan spiritual. Dalam kondisi tersebut, cahaya Allah menjadi simbol petunjuk yang dapat membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang benar.

Cahaya juga dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan dan kesadaran moral yang membantu manusia menjalani kehidupan secara bijaksana. Dengan adanya cahaya spiritual, manusia tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan keimanan yang kuat¹⁵.

Oleh karena itu, konsep cahaya dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk dipahami dalam konteks keagamaan, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial masyarakat.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 melalui studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa kedua mufassir memiliki pandangan yang sama mengenai makna dasar cahaya sebagai simbol petunjuk dan hidayah Allah bagi manusia. Cahaya dalam ayat tersebut tidak dimaknai secara fisik semata, tetapi juga dipahami sebagai penerang hati, keimanan, dan jalan menuju kebenaran.

Ibnu Katsir menafsirkan konsep cahaya dengan pendekatan *bi al-ma'tsur* yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Dalam penafsirannya, cahaya dipahami sebagai bentuk hidayah Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman sehingga hati mereka dipenuhi keimanan dan petunjuk.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan cahaya secara lebih kontekstual dan filosofis. Cahaya dipandang sebagai simbol spiritualitas, nilai moral, ilmu pengetahuan, dan kesadaran manusia dalam menjalani kehidupan. Penafsiran tersebut menunjukkan relevansi Al-Qur'an terhadap kondisi sosial masyarakat modern.

Persamaan kedua tafsir terletak pada pemahaman bahwa cahaya merupakan petunjuk Allah yang membimbing manusia menuju jalan yang benar. Adapun perbedaannya tampak pada metode dan corak penafsiran yang digunakan. Ibnu Katsir lebih menekankan pendekatan riwayat dan tradisi tafsir klasik, sedangkan Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih dekat dengan realitas kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan metode penafsiran dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi dalam memahami kandungan Al-Qur'an, khususnya mengenai konsep cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35.

Daftar Referensi

¹⁵ Muhammad Harfi, "Konsep Cahaya Allah Dalam Q.S. An-Nur 24."

References

- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Barbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2014), Vol. 15, hlm. 5 Chabib Thoha, *kopita selekta pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), hal 17
- H.A. Ludjito, dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 285.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi psikologis dengan islam, menuju psikologis islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), hal 17-18
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Barbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan*, ter. Ibrahim Hasan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),
- Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam* (Shahara Digital Publishing, tt), 24
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, JUZ XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 216
- Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Jilid. 6, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1412 H), 3938
- Mustolehuddin, "Tradisi baca tulis dalam Islam : Kajian terhadap teks al-Qur'an surah Al'Alaq ayat 1-5" *Analisa*, 01 (Januari-Juni 2011). 145
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-mu'jam al-mufarhas li al-Fadz al-Qur'an al karim*(kairo)
- Ridha Wahidi, "Pola-pola Penggunaan kata isim dan fi'il dalam al-Qur'an", 259 Dalam al-Qur'an ditulis القرآن
- Kata *asbabal-nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *al-Nuzul*. Kata *asbab* adalah katajamak dari *katamufrad*(tunggal) yaitu *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat*(dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan yang dimaksud *nuzul* adalah penurunan al-Qur'an dari Allah swt, kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantaraan malaikat jibril. Secara istilah *asbab al-Nuzul* berarti sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 204.
- Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, peraturan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah* adalah sinonim (*mufradif*) *muqarabah* dan *al-masyakalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Adapun pengertian harfiah nya tersebut adalah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 237
- AL-Ima>m Badr al-Di>n Muhammad Ibnu 'Abdilla>h al-Zarkashi>, *al-Burha>nfi'Ulu>m al-Qur'a>nn* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 239Ibid
- Shubhi as-Shalih, *maba>hith fi ulum Al-Qur'an*, (Beirut Lubhan : Dar al-'Ilm li-alMalayin,1998), 132. Ditulis kembali oleh Muhammad Amin Suma, *UlumulQur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), 205
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, terj. Tim Abdul HayyY(Jakarta: Gema Insani, 2008), 342.
- Mohd Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Az-zuhaili : Mufasssir dan Ahli Fiqh Terkenal Abadini, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4.html. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015
- Ramli Abdul Wahid, <http://ramliaw.wordpress.com.archive.html> Diakses pada tanggal 10 Oktober 2015
- TetehUly, "Tafsirkontemporer", <http://tehuli.blogspot.com.archive.html> Diakses pada

tanggal 10 Oktober 2015

Firmadani, "Mengenang syaikh Wahbah Az-Zuhaili ",
http://www.firmadani.com/mengenang_syaikh_wahbah_Az-Zuhaili-berpulang.html. Diakses
pada tanggal 10 Oktober 2015

Hidayatullah, "UlamaKontemporer", <http://www.hidayatullah.com.berita.internasional.a>

ulama-kontemporer-dunia-syeikh-Wahbah-Zuhaili-berpulang.html. Diakses pada tanggal 10
Oktober 2015

Denchiel, "Kajian Tokoh",

<http://denechiel178.blogspot.com/biografi.-singkat-wahbah-zuhaili.html>. Di akses pada 10 Oktober tahun 2015

Ramli Abdul Wahid

<http://ramliaw.wordpress.com/syeikh-wahbah-zuhaili-ulama-kontemporer..html> Diakses pada tanggal 10 Oktober tahun 2015

Hidayatullah, "Ulamakontemporer", <http://www.hidayatullah.com.berita.internasional.ra>
ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html Diakses pada tanggal 10
Oktober tahun 2015

Wikipedia, <http://www.Zuhaily.com/biography.html>, & <http://tazkiatunnafs.multiply.com.urnal.item.496&http://ar,Wikipedia.org.html>. Dikases pada tanggal 15 Oktober tahun 2015
Teteh Ulyy. "Tafsir Kontemporer", <http://tehuli.blogspot.com.archive.html>: Diakses pada
tanggal 10 Oktober tahun 2015

Denchiel, "KajianTokoh",

<http://denchiel178blogspot.com.bografi-singkat-Wahbah-Zuhaili.html>. Diakses pada tanggal 10 Oktober tahun 2015

Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir Al-munir fi Al-aqidah wa Al-syar'iyah wa Al-manhaz.juz 30*
, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h 484

Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu.juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997),
Cet ke-4 h, 23

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichitar Baru Van
Hoeve),, Cet ke-1 h, 1890

Latjah Batshul Masail "Wahbah Az-Zuhaili dan Ushul Fiqh dan Islaminya",

<http://lbnm.lroboyo.net/Wahbah-al-Zuhaili-dan-ushul-al-fiqh-al-islamiyah-/.html>. Diakses pada
tanggal 12 Oktober tahun 2015

Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamy, juz 1*, (Damsyiq: Dar Al-Fikr, 2005), cet
ke-3, h 23.

Denchiel, "KajianTokoh", Diakses pada tanggal 12 Oktober

tahun 2015 dari <http://denchiel178blogspot.com/2010/10/05/biografi-singkat-Wahbah-Zuhaili.html>. *Ibid*, hal. 6-7

Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur'an "Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili"*. Hal. 32

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Kata pengantar terj.* Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid, I, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. xiii-xiv *ibid*, Kata Pengantar, hal. Xvi

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, hal. i-ii *ibid*
Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dan Al-Qur'an*
(Jakarta: Paramadina, 2005) 3.

Dr. H. U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31-37 *ibid*, 44

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999) 99

Sudariyah, "Membaca dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 3. Yaitu terletak pada: Surat an-Nahl: 98, al-Jinn: 1, asy-Syura: 7, ar-Ra'd: 31,

al-Burūj: 21, al-Wāqī'ah: 77, al-Insān: 23, al-ḥasyar: 21, ar-Raḥmān: 2, al-Qamar: 17, 22, 32, 40, Qaf: 1, 45, Muhammad: 24, al-Aḥqāf: 29, az-Zukhrūf: 3, 31, Fuṣṣilat: 3, 26, 44, al-Isrā': 14, 45, 71, 93, 106, 9, 41, 45 (kata al-Qur'an), 47, 60, 78, 82, 88, 89, al-Qiyāmah: 18, 17, al-Syu'ara': 199, Yūnus: 94, 15, 37, 61, al-'Alaq: 1, 3, al-Hāqqah: 19, al-Muzammil: 4, 20, al-A'rāf: 204, al-Insyiqāq: 21, al-'Ala: 6, al-Baqarah: 185, 228, an-Nisā': 82, al-Māidah: 101, al-An'am: 19, at-Taubah: 111, Yūsuf: 3, al-Hijr: 1, 87, 91, Tāha: 2, 114, al-Furqān: 30, 32, an-Naml: 1, 6, 72, 92, al-Qaṣaṣ: 85, ar-Rūm: 58, Sabā': 31, Yāsin: 2, 69, ṣad: 1, az-Zumar: 27, 28. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahrās li al-Fādz al-Qur'an, (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), h. 539-540. Terletak pada: surat asy-Syamsu: 2, Yūnus: 15, 16, 61, 71, al-An'am: 151, al-Kahfi: 27, 83, al-Namlu: 92, al-Baqarah: 102, 44, 121, 252, 129, 151, 113, al-Ra'du: 30, al-Qaṣaṣ: 45, 3, 53, 59, al-'Ankabūt: 45, 48, 51, Ali 'Imrān: 58, 93, 101, 108, 113, 164, al-Jāsiyah: 6, 8, 25, 31, al-Jum'ah: 2, at-Talāq: 11, al-Bayyinah: 2, al-Hajj: 30, 72, Fāṭir: 29, az-Zumar: 71, Hūd: 17, al-Māidah: 1, 27, al-A'rāf: 175, asy-Syu'ara': 69, al-Anfāl: 2, 31, Maryam: 58, 73, al-Mu'minūn: 66, 105, Luqmān: 7, Sabā': 43, al-Aḥqāf: 7, al-Qalam: 15, al-Muṭaffifīn: 13, an-Nisā': 127, al-Isrā': 107, al-Ahzāb: 34, as-ṣaffāt: 3.

Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahrās..., h. 155-156. Terletak pada: Surat al-Furqān: 32 dan surat al-Muzzammil: 4. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahrās..., h. 300.

Siti Nuradni Adzkiyah, "Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 5.

Masbukin, "Kemukjizatan Al-Qur'an," Jurnal Pemikiran Islam 37, no. 2, (Desember, 2012), h. 172

Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili", Jurnal Humanistika, Vol. 4, No. 2, (Juni, 2018), h. 63.

Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir", Jurnal AlDirayah, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2018), h. 21. Wahbah al-Zuhaili, loc.cit., hlm. 316

Muhammad Nawawi Al-Jawi, Tafsir An-Nawawi, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), hlm. 454

M. Quraish Shihab, Tafsir ..., volume 9. loc.cit., hlm. 164.

M. Ali Ashobuni, Sofwah at-Tafasir, Juz.3, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), hlm. 581

M. Quraish Shihab, Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), h. 236

M. Quraish Shihab, Op. Cit, h. 263

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, 1153.

Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 463.

Ibid, 242

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 67

Suardi Syam, "Metode Belajar dalam Alquran", Potensia, loc.cit

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid XV, op.cit., h 454.

Ibid

Ibnu Hajar Al Asqalani, Fathul Baari, op.cit., h. 573

Ibid., h. 456

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h

Aidh Al-Qarni, Tafsir Muyaassar, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), Jilid IV, h. 632

M. Quraish shihab, Membumikan Al-Qur'an, op.cit., h. 263

Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Syuyuthi, Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul, loc.cit.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, 1993), Jilid XXX, h. 347

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid XV, op.cit., h 461

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Quran Al-karim, op.cit., h. 93. Ibid., h. 94

Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, op.cit., h. 53-54

Fathurrahman, *Fathurrahman*, op.cit. h. 181

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-karim*, op.cit., h 95

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, op.cit., h. 462

M. Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op.cit., h. 265

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op.cit., h. 721

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid XV*, op.cit., h. 463